

Studi Pustaka: Komunikasi Pasangan dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Puri Kusuma Dwi Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207, Semarang, Indonesia
Email: purikdp@yahoo.com

Abstrak

Secara global angka unmet need pada program Keluarga Berencana (KB) masih belum tercapai. Keterlibatan laki-laki pada penggunaan alat kontrasepsi juga masih rendah. Selama ini program KB masih ditujukan pada perempuan, hal ini membuat KB menjadi bias gender. Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga tertuang pada indikator SDGs 2030 (United Nations) yaitu untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *state of the art* penelitian komunikasi antar pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi dan meningkatkan komunikasi suami isteri dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan review sistematis (systematic review). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpasangan dalam pengambilan keputusan penting dalam kesuksesan program KB terbagi menjadi tipe keputusan; relasi gender; sumber informasi; media; dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Peran keluarga merupakan tahap awal suami/isteri dapat mendiskusikan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak yang akan dimiliki, dan penggunaan alat kontrasepsi yang cocok bagi keduanya.

Kata kunci: Komunikasi antarpasangan; pengambilan keputusan; penggunaan alat kontrasepsi; Keluarga Berencana.

Abstract

The number of unmet need in the Family Planning (KB) program has not been achieved globally. The involvement of men in the use of contraceptives is still low. So far, the family planning program is still aimed at women. This makes the family planning program gender-biased. Issues regarding Population, Family Planning, and Family Development programs are contained in the 2030 SDGs (Sustainable Development Goals) indicators. Points in SDGs 2030 ensure healthy lives and achieve gender equality and empower women. This study describes the synthesis of communication between couples in making decisions about using contraceptives. This study uses a systematic review approach. The results showed that communication between couples in decision-making is essential in determining the success of the family planning program is divided into types of decisions; gender relations; resources; media; and Information, Education, Communication (IEC). The role of the family is the initial stage for the husband and wife to discuss when they will have children, how many children they will have, and the use of contraceptives that are suitable for both of them.

Keywords: Communication; couples; decision making; family planning; use of contraceptives.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Secara global pada tahun 2019 di antara 1.9 juta perempuan dengan usia reproduktif (women of reproductive age) pada kelompok usia (15-49 tahun) sejumlah 1.1 juta membutuhkan KB, sejumlah 842 menggunakan metode kontrasepsi, dan 270 juta masih menunjukkan unmet need pada kontrasepsi (Kantorová et al. 2020 & United Nations). Selama ini program Keluarga Berencana masih ditujukan untuk kaum perempuan, sehingga keterlibatan pria dalam kesuksesan program KB masih rendah. Salah satunya bagaimana pandangan media

terhadap peran pria dalam berpartisipasi pada program KB? Pemberitaan di media massa masih memihak perempuan sebagai subyek pembangunan keluarga dalam hal ini untuk mencapai kesuksesan program KB (Putri, 2020).

Mayoritas penggunaan alat kontrasepsi oleh perempuan menikah sebesar 63% menggunakan beberapa metode alat kontrasepsi, dan penggunaan alat kontrasepsi modern sebesar 58% (Blumenthal et al. 2010; Winner et al. 2012). Padahal, keterlibatan laki-laki dalam KB mengacu pada semua kegiatan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan dan prevalensi praktik KB antara perempuan dan pria (Federation IPP 2011).

Keterlibatan suami isteri penting dilakukan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa KB mempunyai keuntungan di dalam keluarga yaitu mengurangi kematian pada anak dan angka kelahiran, menjaga kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatkan pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan, memudahkan fokus mengurus anak, mengendalikan kelahiran, membatasi anak hanya dua agar dapat memberikan pendidikan di masa depannya, dan dapat mengatur pengeluaran sehari-hari (Putri, 2019; Anbesu et al. 2022).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI) masih rendahnya peserta aktif KB Pria yang menggunakan kondom dan Metode Operasi Pria dengan berjumlah 2.7%. Sedangkan capaian peserta aktif KB Pria sebesar 2.48% masih belum mencapai target pada data Sistem Informasi Keluarga (New Siga) BKKBN tahun 2022 (<https://keluargaindonesia.id/>). Menurut Abose et al. (2021) menyatakan bahwa permasalahan masih rendahnya keterlibatan pria dalam aksi penggunaan alat kontrasepsi dan dengan metode alat kontrasepsi permanen dapat diatasi melalui komunikasi pasangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan meningkatkan sikap positif pada penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan lebih dari 50% pasangan di Indonesia tidak melakukan komunikasi pada program KB dengan pasangannya baik di Provinsi Jawa dan Bali atau di luar Jawa dan Bali. Pasangan suami-isteri yang melakukan diskusi program KB ketika pasangannya mendapatkan terpaan informasi program KB melalui TV dibandingkan pasangan yang tidak pernah mendapatkan terpaan informasi (Irawaty et al. 2020). Program KB masih mendapatkan kesan bahwa perempuan yang aktif menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan pria menganggap penggunaan alat kontrasepsi tidak perlu. Sehingga, angka capaian peserta KB aktif selama ini masih belum mencapai target. Melalui komunikasi pasangan pria dapat memperoleh pengetahuan, perubahan sikap, informasi mengenai pentingnya menggunakan alat kontrasepsi. Adanya KB Pria dapat mengurangi efek yang terjadi pada perempuan akibat ketidakcocokan alat kontrasepsi seperti menjadi gemuk dan masalah hormonal lainnya. Program KB tidak hanya ditujukan untuk perempuan melainkan pria juga dapat berpartisipasi aktif untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan gender.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengambilan keputusan dalam merencanakan jumlah anak menyangkut interaksi suami istri yang dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti aspek kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang baik. Pengaturan kehamilan dan perencanaan kehamilan di dalam keluarga dilakukan oleh suami dan istri dengan melihat bagaimana kondisi kesehatan reproduksi pasangan baik suami atau istri yang dapat ikut program KB. Kehamilan istri diputuskan secara bersama-sama, bukan oleh salah satu pihak (BKKBN 2014).

Menurut Turner dan West (2013) keluarga adalah kelompok yang mendefinisikan diri dari keintiman membentuk dan menjaga anggotanya melalui interaksi mereka dan interaksi dengan yang lain; sebuah keluarga termasuk relasi yang sengaja dan tidak sengaja; membentuk secara harfiah dengan ikatan internal dan eksternal secara simbolik; dan berkembang melalui waktu; merupakan sejarah, kondisi saat ini, dan masa depan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam kesehatan. Pengaruh komunikasi sehari-hari terhadap kesehatan: (1) lebih banyak berada dalam realitas sosial dan norma sosial peserta daripada pengetahuan kesehatan, informasi kesehatan, dan secara tradisi mendefinisikan keyakinan kesehatan dan perilaku; (2) tertanam dalam situasi sosial yang bisa dipahami hanya melalui kenyataan para peserta; (3) menjadi positif atau negatif; (4) dapat direncanakan atau tidak (Thompson et al. 2003).

Menurut John (2013) pengaruh kontekstual diadik di dalam pernikahan sangat penting untuk praktik penggunaan alat kontrasepsi, karena mereka biasanya membutuhkan kerjasama antar dua individu yang terlibat pada relasi intim. Pada pengukuran dan saling ketergantungan penilaian pasangan dan kualitas relasi pernikahan dapat membantu membangun asosiasi hasil penggunaan alat kontrasepsi seperti praktik penggunaan alat kontrasepsi, metode yang digunakan, dan keberlanjutan penggunaan yang telah berlangsung. Sehingga, pemahaman dinamika pernikahan dapat meningkatkan kesehatan dan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan.

Percakapan pengambilan keputusan pada pasangan secara optimal sebaiknya dimulai sebelum inisiasi aktivitas seksual dan melanjutkan relasi pasangan yang aktif terhadap seksual. Komunikasi pasangan dapat mengetahui keinginan satu sama lain dan pemikiran masing-masing dan membantu untuk mendukung kehidupan reproduksi kesehatan dan seksual. Komunikasi pasangan ini dapat menurunkan kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatkan kualitas kehidupan suatu keluarga (Matsuda 2012).

Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga tertuang pada indikator SDGs 2030 (United Nations) yaitu untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan kaum perempuan. Lebih tepatnya pada tujuan ketiga dan kelima SDGs. Pada poin 3.7 terdapat akses secara menyeluruh pada layanan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk KB, informasi, pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi pada strategi dalam program nasional. Pada poin 5.6 perempuan memperoleh akses universal pada kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi sesuai dengan hasil kesepakatan dari *Programme Of Action Of The International Conference On Population And Development And The Beijing Platform*. Pada indikator 5.6 menunjukkan bahwa perempuan umur 15-49 tahun dapat mengambil keputusan mengenai hubungan seksual, penggunaan kontrasepsi, dan layanan kesehatan reproduksi.

Menurut Bogale *et al.* (2011) faktor-faktor penting untuk pengambilan keputusan dalam menggunakan kontrasepsi modern bagi perempuan adalah mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai metode kontrasepsi, sikap kesetaraan gender, keterlibatan yang lebih baik dalam keputusan yang terkait dengan anak, sosial-budaya dan relasi keluarga. Hasil penelitian lainnya menunjukkan 44% percaya bahwa diskusi pada isu tersebut selalu diinisiasi dalam keluarga. Sebesar 78% keputusan diambil bersama dengan istri, 21% merasa keputusan berhubungan dengan KB sebaiknya diputuskan sendiri oleh istri. Menurut peserta perempuan, keputusan mengenai metode pilihan sama-sama dibuat oleh perempuan atau bersama-sama dengan keputusan didominasi laki-laki. Dalam menentukan ukuran keluarga umur pada responden laki-laki memengaruhi pendapat dan persepsi mereka (Vouking *et al.* 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *state of the art* penelitian komunikasi antar pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi dan meningkatkan komunikasi suami isteri dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran komunikasi pasangan dalam peningkatan pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan studi literatur melalui data base elektronik yang ada di internet. Data base yang digunakan di antaranya Sage Publications, Science Direct, PLOS org, PubMed, dan BMC Women's Health. Artikel dalam penelitian ini diperoleh dari tahun 2007-2021 dengan syarat full text baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penulisan artikel berupa systematic review.

Pencarian jurnal menggunakan kata kunci 'spousal communication', 'decision making', dan 'family planning', yang dikombinasikan juga dengan 'male', 'female', 'married', 'gender', dan 'culture' dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi' pada konteks program KB. Penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan di Nigeria, Ethiopia, Indonesia, Amerika Serikat, India, Iran, Malawi, Afrika, Uganda, Nigeria, Asia Tengah, Kenya, Jamaika Barat, Pakistan, , Kongo, dan Nepal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel dikelompokan berdasarkan tema. Tema-tema yang digunakan pada penulisan artikel ini di antaranya (1) tipe keputusan; (2) relasi gender; (3) sumber informasi; (4) media; dan (5) Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

4.1. Tipe Keputusan

Tipe keputusan antara suami-isteri dalam penggunaan alat kontrasepsi diambil secara satu pihak atau secara bersama-sama. Laki-laki tidak selalu mempunyai hak prerogatif, sehingga keputusan KB dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri (Orji et al. 2007). Temuan penelitian Vouking *et al.* (2009) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan bersama istri sebanyak 78% dan isu KB diinisiasi dari keluarga untuk melakukan diskusi. Laki-laki berperan penting dalam pengambilan keputusan pada program KB seperti kapan akan mempunyai anak, apakah berhenti mempunyai anak, apa yang akan dilakukan untuk berhenti melahirkan (Ogunjuyigbe *et al.* 2009). Walaupun, demikian terdapat kompleksitas keterlibatan komunikasi pasangan dan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pada pasangan. Pasangan yang mendiskusikan KB lebih banyak yang menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang tidak melakukan diskusi dengan pasangannya (Yue *et al.* 2010). Adanya pandangan egaliter kontrasepsi pada proses pengambilan keputusan, karena pasangan berperan untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama (Wright *et al.* 2015).

Tipe keputusan yang ideal dalam pengambilan keputusan antara suami isteri adalah dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu kesepakatan antara keduanya, walaupun mayoritas penggunaan alat kontrasepsi oleh isteri, tetapi pengambilan keputusan tidak dilakukan oleh salah satu pihak. Penelitian Kohan *et al.* (2012) menunjukkan bahwa keputusan KB yang dibuat dengan pasangannya akan membuat perempuan mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini sangat penting dalam penggunaan alat kontrasepsi, meskipun pada praktiknya laki-laki masih sedikit yang berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi.

Sebagai pasangan suami isteri melakukan proses interaksi dengan dua arah. Sehingga suami dan isteri saling berbagi makna. Gaya pengambilan keputusan antara kedua belah pihak termasuk pada gaya pengambilan keputusan melalui kesepakatan. Pada hakikatnya pengambilan keputusan dilakukan bersama antara suami-istri dengan melihat kondisi kesehatan masing-masing. Pengambilan keputusan penting dilakukan antara suami isteri dalam penggunaan alat kontrasepsi untuk menentukan alat/metode kontrasepsi apa yang akan digunakan/tepat bagi pasangan, siapa yang akan menggunakan, dan berapa lama waktu penggunaan. Pengambilan keputusan tidak dapat diambil secara pihak mengingat kesepakatan keduanya perlu untuk didiskusikan agar mencapai kepuasan komunikasi dan pernikahan.

4.2. Relasi Gender

Relasi gender antara suami isteri menentukan bagaimana pengambilan keputusan yang terjadi di dalam keluarga. Data menunjukkan 33 persen laki-laki adalah satu-satunya pengambilan keputusan di keluarga mereka. Sehingga, keterlibatan laki-laki masih rendah pada diskusi dengan pasangan (Berhane *et al.* 2011). Norma gender berpengaruh pada perilaku KB di masyarakat. Artinya semakin norma gender tersebut ditekankan di sebuah desa dengan peran gender tradisional (dominasi laki), maka semakin kurang masyarakat desa mengadopsi metode KB (Paek *et al.* 2008) atau kurang mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Walcott, 2014). Dominasi kekuasaan pengambilan keputusan seksual dipersepsikan oleh sikap KB pada pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi (Sileo *et al.* 2015). Laki-laki berperan dalam pengambilan keputusan program KB (Azmat *et al.* 2012), tetapi laki-laki juga siap untuk berpartisipasi dalam mengubah perilaku kesehatan reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi (Ogunjuyigbe *et al.* 2009). Masih rendahnya keterlibatan laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi, karena tidak dilibatkan oleh istri.

Hal ini disebabkan, karena perempuan mempunyai persepsi negatif pada program KB yang tidak diperuntukkan bagi laki-laki. Selain itu adanya pengaruh budaya (Adelekan *et al.* 2014). Laki-laki dapat terlibat pada program KB melalui penerimaan konseling kesetaraan gender dan fokus pada jarak penggunaan kontrasepsi di India (Yore et al. 2016). Perubahan peranan gender dalam komunitas dapat meningkatkan kondisi keuangan dan pengambilan keputusan di antara perempuan di Kenya (Withers *et al.* 2015). Akibat

dominasi laki-laki pada suatu budaya menghasilkan efek kejantanan yang merupakan cara laki-laki dalam mengambil keputusan KB (Sable *et al.* 2009). Komunikasi pasangan dan dinamika pengambilan keputusan mengungkapkan pergeseran norma komunikasi gender, yang mengarah ke perbaikan dalam hubungan suami-istri selain penggunaan alat kontrasepsi (Hartmann *et al.* 2012).

Konteks sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan KB pada komunitas yang dibedakan oleh lokasi dan jenis kelamin menentukan perilaku KB (White dan Stephenson 2014). Keterlibatan laki-laki menunjukkan sedikit minat untuk berpartisipasi dalam isu-isu KB (Adelekan *et al.* 2014), karena laki-laki masih diposisikan sebagai pengambil keputusan utama (Mosha *et al.* 2013; Farmer *et al.* 2015), karena suami sebagai kepala rumah tangga dan keputusan dalam menentukan jumlah anak tidak banyak berasal dari pasangan. Sehingga isteri tunduk dengan hasil keputusan suami. Hal ini merupakan hambatan dalam penggunaan alat kontrasepsi di dalam keluarga (Muanda *et al.* 2016).

Ketidaksetaraan gender masih berperan dalam pengambilan keputusan program KB. Laki-laki tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan perempuan dimarginalisasi pada program KB. Perubahan peranan gender antara suami-istri dapat berubah ke arah kesetaraan gender melalui konseling atau program yang melibatkan laki-laki/peka gender (Withers *et al.* 2015) untuk ber-KB. Berdasarkan data SDKI capaian KB Pria masih rendah, tetapi pria dapat mendominasi penggunaan alat kontrasepsi. Relasi yang terjadi adalah ketimpangan gender, karena perempuan hanya sebagai obyek penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan pria tidak menginginkan penggunaan kondom/MOP. Keputusan penggunaan alat kontrasepsi yang dilakukan secara pihak dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan.

4.3. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan saluran utama bagaimana pesan program KB dapat disampaikan kepada pasangan suami istri. Sumber informasi mengenai program KB pada perempuan diperoleh dari tetangga, mertua, teman, ipar, dan laki-laki sebagai sumber informasi utama. Dominasi suami dipengaruhi oleh ibu mertua, dan pekerja kesehatan perempuan. Laki-laki menginginkan mempunyai jumlah anggota yang besar dan keinginan pada anak laki-laki. Sedangkan, perempuan memilih jumlah anggota yang kecil dengan ikut KB agar kehidupan yang lebih baik dan pentingnya kesehatan untuk anak-anak. Pasangan lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi tradisional daripada alat kontrasepsi modern, karena biaya yang mahal (Azmat *et al.* 2012). Sumber informasi lainnya yang dapat diterima oleh responden yang menggunakan KB tapi jarang atau tidak pernah ikut acara perkumpulan, mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman dari kerabat, teman maupun dari ibu responden (Indriyanti 2013).

Sumber informasi dari isteri juga berperan penting dalam peningkatan program KB pada laki-laki. Hasil temuan Shattuck *et al.* (2011) menunjukkan adanya peran motivator laki-laki pada program yang telah dijalankan di Malawi, Afrika Selatan dapat mendorong laki-laki ke klinik. Suami yang melakukan komunikasi dengan isteri meningkatkan kenyamanan diskusi KB yang juga terkait dengan interaksi dengan motivator laki-laki. Salah satunya pada kelompok KB Pria Satriyo Widodo di DIY mempunyai aktivitas kelompok tidak hanya membahas masalah KB Pria, tetapi juga mengenai pemberdayaan perekonomian untuk mengembangkan usaha. Para anggota bergabung karena pembahasan bidang ekonomi, kemudian materi KIE mudah diterima oleh anggota mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi pria. Sehingga, pada kelompok ini KB Pria dapat mencapai keberhasilan (<https://keluargaindonesia.id/>). Selain itu peran isteri penting dalam melibatkan suami untuk meningkatkan KB Pria, karena isteri juga menerima informasi ber-KB dari berbagai sumber.

Sumber informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan pada pasangan suami istri. Suami yang melakukan dominasi mendapatkan pengaruh kuat dari orang tua, sehingga suami lebih menyukai pesan yang disampaikan dari orang tuanya dibandingkan melakukan diskusi dengan istrinya. Hal ini menyebabkan isteri tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan, bagi isteri peran kerabat, maupun ibu merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya. Perempuan di Iran dikatakan berdaya (Kohan *et al.* 2011) apabila mengerti informasi KB dan mengambil keputusan secara sadar.

4.4. Media

Pesan-pesan yang dikemas melalui media massa masih terjadi bias gender. Pesan-pesan program KB lebih banyak ditujukan untuk perempuan. Peran media massa sangat penting dalam menyampaikan pesan program KB. Media massa berperan penting dalam meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi terutama bagi laki-laki. Penelitian Putri (2012) menyatakan bahwa perilaku KB pada PUS dapat meningkat karena pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, terpaan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) KB.

Saluran penyebaran pesan KB melalui TV, radio, dan surat kabar. Ketiga media massa tersebut efektif memengaruhi perempuan untuk ikut KB (Ajaero *et al.* 2016). Laki-laki yang mengalami kontak dengan informasi KB melalui media massa lebih mempunyai kecenderungan untuk ber-KB daripada laki-laki yang tidak mendapat kontak informasi KB melalui media massa. Promosi KB di media massa ternyata memberi dampak bagi keikutsertaan pria dalam ber-KB (Musafaah 2012).

Para ibu juga mendapatkan terpaan media dalam penggunaan alat kontrasepsi seperti yang dikemukakan oleh Habibov dan Zainiddinov (2017) menjelaskan bahwa responden yang sering menonton televisi dan rata-rata ibu-ibu yang mendengar KB pada komunitas yang dikaitkan dengan kemungkinan penerimaan pesan KB di televisi, sehingga penggunaan alat kontrasepsi akan meningkat secara berturut-turut 10 dan 7 persen di Krygyzstan dan Tajikistan. Adanya terpaan informasi program KB melalui televisi dapat membuka diskusi KB pada suami (Irawaty *et al.* 2021). Kurangnya informasi pada perempuan dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai KB hingga perempuan sampai hamil dan melahirkan (Sable *et al.* 2009).

4.5. Komunikasi Persuasif

Menurut Perloff (2017) persuasi sebagai proses simbolik yang mana komunikator mencoba untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap mereka atau perilaku berkaitan dengan isu melalui transmisi pesan dalam pilihan yang bebas. Lima komponen persuasi yaitu persuasi merupakan proses simbolik, melibatkan usaha untuk memengaruhi, Orang-orang mempersuasi diri mereka sendiri, Persuasi melibatkan transmisi pesan, persuasi membutuhkan kebebasan memilih. Komunikasi persuasif pada program KB salah satunya menggunakan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dan diskusi pasangan. KIE merupakan aktivitas komunikasi dalam suatu program untuk memengaruhi pengetahuan, motivasi, dan perilaku terkait dengan kontrasepsi dan KB (Colle, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya komunikasi pasangan mengenai KB dan capaian tujuan reproduksi keluarga (Ijadunola *et al.* 2010).

Isi pesan yang dikemas penyuluh lapangan keluarga berencana di masyarakat kelurahan Tingkulu kecamatan Wanea Manado menggunakan KIE. Informatif melalui kegiatan penyuluhan yaitu menyampaikan pesan apa adanya berdasarkan fakta dan data-data yang benar. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sasaran yang belum diketahui sebelumnya mengenai program KB. Selanjutnya, persuasif oleh PLKB bertujuan untuk mengubah kesadaran atau sikap mental PUS. Komunikasi persuasif dilakukan untuk mengajak PUS agar menggunakan alat kontrasepsi yang sebelumnya tidak digunakan untuk upaya pencegahan kehamilan. Edukatif terdapat pesan edukatif berupa pendapat, fakta (Wowiling 2015). Begitujuga pendapat (Kusnadi *et.al.* 2013) terkait dengan strategi komunikasi antarpribadi oleh petugas penyuluh KB dalam rangka penyebaran informasi KB dilakukan melalui KIE. Petugas KB lebih banyak menggunakan pendekatan-pendekatan baik secara individu maupun kelompok serta peningkatan kualitas pelayanan program KB. KIE pada PUS dalam memilih alat kontrasepsi dapat dilakukan dengan metode ceramah dan *leaflet* (Rahimah 2012).

Menurut Mahmudah *et al.* (2015) variabel yang berhubungan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) KB, sedangkan umur dan jumlah anak tidak ada hubungan dengan pemilihan MKJP. Ada hubungan antara KIE dengan pemilihan MKJP. Akseptor yang tidak mendapat KIE KB memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1.393 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang mendapat KIE KB.

Masih rendahnya keterlibatan pria pada penggunaan alat kontrasepsi permanen, melalui KIE bertujuan untuk mengubah sikap dan pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi pria. Penelitian

Abose et al. (2021) di Ethiopia menunjukkan terdapat pengetahuan dan sikap yang tinggi pada diskusi dengan isteri mengenai penggunaan metode jangka panjang ini. Salah satu faktor dalam penerimaan KB di Malawi melalui diskusi KB dengan pasangan (Palamuleni, 2013). Semakin tinggi pasangan mendiskusikan metode KB dengan pasangannya, maka mereka akan menggunakan alat kontrasepsi (Paek, et al. 2008; Ankomah et al. 2011).

Dukungan diskusi suami-isteri pada KB dapat diberikan pada level rumah tangga melalui intervensi program KB kepada laki-laki dan perempuan (Tilahun et al, 2015). Peningkatan diskusi pada postpartum (Sileo et al. 2015) dan kesepakatan dengan pasangan dapat meningkat melalui keterlibatan laki-laki terhadap isu kesehatan reproduksi pada keluarga (Berhane et al. 2011). Persuasif dapat dilakukan kedua belah pihak suami dan istri dalam mendukung program KB. Suami/isteri dapat memberikan persuasif dan menerima persuasif dari informasi yang diperolehnya. Persuasif dapat dilakukan dengan cara diskusi pasangan. Melalui diskusi pasangan keterlibatan pria dapat meningkat karena pengetahuan, sikap, KIE, dan dukungan suami, penyuluhan untuk suami. Serta media yang digunakan untuk mempersuasif dari pihak penyuluh dapat berupa leaflet.

5. KESIMPULAN

Komunikasi antarpasangan dalam pengambilan keputusan penting dalam kesuksesan program KB. Peran keluarga merupakan tahap awal suami/isteri dapat mendiskusikan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak yang akan dimiliki, dan penggunaan alat kontrasepsi yang cocok bagi keduanya. Selama ini program KB masih ditujukan kepada perempuan, sehingga masih terjadi bias gender dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Peningkatan komunikasi antar pasangan dapat dilakukan melalui pengambilan keputusan secara egaliter, perubahan norma gender melalui program konseling bagi laki-laki, sumber informasi dari isteri, terpaan informasi dari media massa bagi laki-laki, dan komunikasi persuasif melalui diskusi pasangan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki masih rendah dalam kesuksesan program KB, karena pengaruh perempuan dan persepsi perempuan mengenai KB. Perubahan norma gender di dalam keluarga dapat menjadi berimbang apabila terdapat komunikasi pasangan. Penelitian melalui pendekatan review sistematis (systematic review) ini berasal dari negara-negara berkembang. Pada penelitian berikutnya dapat diteliti bagaimana dampak komunikasi pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKIA

- Abose, A., Adhena, G., & Dessie, Y. (2021). Assessment of Male Involvement in Long-Acting and Permanent Contraceptive Use of Their Partner in West Badewacho, Southern Ethiopia. *Open access journal of contraception*, 12, 63–72. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S297267>.
- Adelekan, A.L., Omoregie, P., & Edoni, E.R. (2014). Male Involvement in Family Planning: Challenges and Way Forward. *International journal of population research*, 2014, 1-9. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/416457>
- Adelekan, A.L., Omoregie, P., & Edoni, E.R. (2014). Male Involvement in Family Planning: Challenges and Way Forward. *International journal of population research*, 2014, 1-9. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/416457>
- Ajaero, C.K., Odimegwu, C.O., Ajaero, I.D., & Nwachukwu, C.A. (2016). Access to mass media messages, and use of family planning in Nigeria: a spatio-demographic analysis from the 2013 DHS. *BMC Public Health*, 16(427):1-10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2979-z>
- Anbesu, E. W., Aychiluhm, S. B., & Kahsay, Z. H. (2022). Male involvement in family planning use and its determinants in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis protocol. *Systematic reviews*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-022-01891-x>.
- Ankomah A, Anyanti J, Oladosu. Myths, misinformation, and communication about family planning and contraceptive use in Nigeria. *Open Access J Contracept*. (2011). 2:95-105. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S20921>
- Azmat, S.K., Mustafa, G., Hameed, W., Ali, M., Ahmed, A., & Bilgrami, M. (2012). Barriers and perceptions regarding different contraceptives and family planning practices amongst men and women of reproductive age in rural Pakistan: A qualitative study. *Pakistan Journal of Public Health*, 2, 17-23. [https://doi.org/10.1016/s0020-7292\(09\)61283-2](https://doi.org/10.1016/s0020-7292(09)61283-2).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). Buku Pegangan Bagi Konsultan KUA dan BP4 Tentang Peningkatan Partisipasi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita dan Anak. Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga. Sebagai Pegangan Kader BKB dan Orang Tua*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga dan Anak
- Berhane, A., Biadgilign, S., Amberbir, A., Morankar, S., Berhane, A., & Deribe, K. (2011). Men's knowledge and spousal communication about modern family planning methods in Ethiopia. *African journal of reproductive health*, 15(4), 24–32.
- Blumenthal, P. D., Voedisch, A., & Gemzell-Danielsson, K. (2011). Strategies to prevent unintended pregnancy: increasing use of long-acting reversible contraception. *Human reproduction update*, 17(1), 121–137. <https://doi.org/10.1093/humupd/dmq026>
- Bogale, B., Wondafrash, M., Tilahun, T., & Girma, E. (2011). Married women's decision making power on modern contraceptive use in urban and rural southern Ethiopia. *BMC public health*, 11, 342. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-342>
- Colle, R. D. (2008). Threads of Development Communication. In Jan Servaes (Ed), *Communication for Development and Social Change*. UNESCO.
- Farmer, D. B., Berman, L., Ryan, G., Habumugisha, L., Basinga, P., Nutt, C., Kamali, F., Ngizwenayo, E., St Fleur, J., Niyigena, P., Ngabo, F., Farmer, P. E., & Rich, M. L. (2015). Motivations and Constraints to Family Planning: A Qualitative Study in Rwanda's Southern Kayonza District. *Global health, science and practice*, 3(2), 242–254. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-14-00198>
- Habibov, N., & Zainiddinov, H. (2017). Effect of TV and radio family planning messages on the probability of modern contraception utilization in post-Soviet Central Asia. *The International journal of health planning and management*, 32(1), 17–38. <https://doi.org/10.1002/hpm.2318>
- Hartmann, M., Gilles, K., Shattuck, D., Kerner, B., & Guest, G. (2012). Changes in couples' communication as a result of a male-involvement family planning intervention. *Journal of health communication*, 17(7), 802–819. <https://doi.org/10.1080/10810730.2011.650825>
- Ibrahim, M., Sabitu, K., Bashir, S., & Olorukooba, A. (2018). Spousal communication on family planning, pregnancy, and delivery care among men in rural Northern Nigeria. *Sahel Medical Journal*, 21(2), 88-92. https://doi.org/10.4103/smj.smj_66_16.
- Ijadunola, M.Y., Abiona, T.C., Ijadunola, K.T., Afolabi, O.T., Esimai, O.A., OlaOlorun, F.M. (2010). Male Involvement in Family Planning Decision Making in Ile-Ife, Osun State, Nigeria. *African Journal of Reproduction Health*. 14(4): 45-52.
- Indriyanti, I.S.2011. Sumber Informasi Yang Mempengaruhi Keputusan Menjadi Akseptor KB Wanita Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal Berita Ilmu Kedokteran*. Diakses 9 Juli 2013.<http://journal.undip.ac.id/>
- International Planned Parenthood Federation (2011). Male involvement in family planning utilization. In
- Irawaty, D., Yasin, S., & Pratomo, H. (2020). Family Planning Communication between Wives and Husbands: Insights from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 15(3), 147-153. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v15i3.3301>
- John, N.A. (2013). *Couple Relationship and Contraceptive Use in Peri-Urban Ethiopia* [Doctoral dissertation, Johns Hopkins University]
- Kantorová V, Wheldon MC, Ueffing P, Dasgupta ANZ (2020) Estimating progress towards meeting women's contraceptive needs in 185 countries: A Bayesian hierarchical modelling study. *PLOS Medicine* 17 (2):1-23. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003026>
- Kohan, S., Simbar, M., & Taleghani, F. (2012). Empowerment in family planning as viewed by Iranian women: a qualitative study. *Journal of biosocial science*, 44(2), 209–219. <https://doi.org/10.1017/S0021932011000563>
- Kusnadi D, Sutarjo M, Nuruzzaman. 2013. Strategi Komunikasi Antarpribadi Pada Penyebaran Informasi Keluarga Berencana oleh Petugas Penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Talun Cirebon. *Jurnal Signal*. Vol 1(2):1-14
- Mahmudah, L.T.N., Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. 4(3):76-85. *Unnes Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i3.7222>
- Matsuda, Y. (2012). *Predictors of Sexual Relationship Power, Communication and Sexual Decision Making among Latino Couples* [Doctoral dissertation Virginia Commonwealth University] VCU Scholar Compass. <https://doi.org/10.25772/E9TP-5678>
- Mosha, I., Ruben, R., & Kakoko, D. (2013). Family planning decisions, perceptions and gender dynamics among couples in Mwanza, Tanzania: a qualitative study. *BMC Public Health*, 13(1). doi:10.1186/1471-2458-13-523
- Muanda, M., Gahungu Ndongo, P., Taub, L. D., & Bertrand, J. T. (2016). Barriers to Modern Contraceptive Use in Kinshasa, DRC. *PLOS ONE*, 11(12), e0167560. doi:10.1371/journal.pone.0167560
- Musafaah, M. (2012). Keikutsertaan Pria dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(4), 158-161. doi:<http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.49>

- Nmadu, A., Joshua, I., Omole, V., Usman, N., Igboanusi, C.-C., & Gobir, A. (2019). Male involvement in family planning in Northern Nigeria: A review of literature. *Journal of Medicine in the Tropics*, 21(1), 6-9. https://doi.org/10.4103/jomt.jomt_29_18.
- Ogunjuyigbe, P. O., Ojofeitimi, E. O., & Liasu, A. (2009). Spousal communication, changes in partner attitude, and contraceptive use among the yorubas of southwest Nigeria. *Indian journal of community medicine: official publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 34(2), 112–116. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.51232>
- Orji, E. O., Ojofeitimi, E. O., & Olanrewaju, B. A. (2007). The role of men in family planning decision-making in rural and urban Nigeria. *The European journal of contraception & reproductive health care : the official journal of the European Society of Contraception*, 12(1), 70–75. <https://doi.org/10.1080>
- Paek, H.-J., Lee, B., Salmon, C. T., & Witte, K. (2008). The Contextual Effects of Gender Norms, Communication, and Social Capital on Family Planning Behaviors in Uganda: A Multilevel Approach. *Health Education & Behavior*, 35(4), 461–477. <https://doi.org/10.1177/1090198106296769>
- Palamuleni, M.E., 2013. Socio-Economic and Demographic Factors Affecting Contraceptive use in Malawi. *African of Journal Reproduction Health*. 13(3):91-104. <https://doi.org/doi:10.4314/ajrh.v17i3>
- Perloff, R.M. (2017). *The Dynamics of Persuasion Communication dan Attitude in The 21st Century*. Routledge
- Putri, P. K. D. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 46-56. <https://doi.org/10.14710/interaksi.1.1.46-56>
- Putri, P. K. D. (2021). *Perempuan dan Media*. In Putri Wahyuni, Ade Irma, & Syamsul Arifin (Eds.), *Bagaimana Pemberitaan Media Massa Mengenai Keluarga Berencana (KB) Pria? Syiah Kuala University Press*
- Putri, P.K.D. (2019). *Komunikasi Persuasif Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi* [Doctoral dissertation, IPB University]
- Rahimah. (2012). *Metode Ceramah Dan Media Leaflet Terhadap Pengambilan Keputusan Pus Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa*. [Master Thesis, Universitas Sumatera Utara]
- Rasa Kasih Sayang Kepada Istri, Dorong Pria untuk Ber-KB. (2023, May 8). <https://keluargaindonesia.id/2023/05/08/rasa-kasih-sayang-kepada-istri-dorong-pria-untuk-ber-kb/#>
<https://keluargaindonesia.id/2023/05/08/rasa-kasih-sayang-kepada-istri-dorong-pria-untuk-ber-kb/#>
- Sable, M. R., Havig, K., Schwartz, L. R., & Shaw, A. (2009). Hispanic Immigrant Women Talk About Family Planning. *Affilia*, 24(2), 137–151. <https://doi.org/10.1177/0886109909331693>
- Shattuck, D., Kerner, B., Gilles, K., Hartmann, M., Ng'ombe, T., & Guest, G. (2011). Encouraging contraceptive uptake by motivating men to communicate about family planning: the Malawi Male Motivator project. *American journal of public health*, 101(6), 1089–1095. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2010.300091>
- Sileo, K. M., Wanyenze, R. K., Lule, H., & Kiene, S. M. (2015). Determinants of family planning service uptake and use of contraceptives among postpartum women in rural Uganda. *International journal of public health*, 60(8), 987–997. <https://doi.org/10.1007/s00038-015-0683-x>
- Thompson TL., Dorsey A, & Miller KI. (2003). *Handbook of Health Communication*. Mahwah Lawrence Erlbaum Associates
- Tilahun, T., Coene, G., Temmerman, M., & Degomme, O. (2015). Couple based family planning education: changes in male involvement and contraceptive use among married couples in Jimma Zone, Ethiopia. *BMC Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2057-y>
- Turner, L.H., West, R. (2013). *Perspective on Family Communication*. McGrawHill
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. *Family Planning and the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations. https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/family/familyPlanning_DataBooklet_2019.pdf
- Vouking, M. Z., Evina, C. D., & Tadenfok, C. N. (2014). Male involvement in family planning decision making in sub-Saharan Africa- what the evidence suggests. *The Pan African medical journal*, 19, 349. <https://doi.org/10.11604/pamj.2014.19.349.5090>
- Walcott, M. M., Ehiri, J., Kempf, M. C., Funkhouser, E., Bakhoya, M., Aung, M., Zhang, K., & Jolly, P. E. (2015). Gender Norms and Family Planning Practices Among Men in Western Jamaica. *American Journal of Men's Health*, 307–316. <https://doi.org/10.1177/1557988314543792>
- White, D., & Stephenson, R. (2014). Using Community Mapping to Understand Family Planning Behavior. *Field Methods*, 26(4), 406–420. <https://doi.org/10.1177/1525822X14529256>
- Winner, B., Peipert, J. F., Zhao, Q., Buckel, C., Madden, T., Allsworth, J. E., & Secura, G. M. (2012). Effectiveness of long-acting reversible contraception. *The New England journal of medicine*, 366(21), 1998–2007. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa1110855>
- Withers, M., Dworkin, S.L., Zakaras, J.M., Onono, M.A., Oyier, B., Cohen, C.R., Bukusi, E.A., Grossman, D., & Newmann, S.J. (2015). ‘Women now wear trousers’: men's perceptions of family planning in the context of changing gender relations in western Kenya. *Culture, Health & Sexuality*, 17, 1132 - 1146. <https://doi.org/10.1080/13691058.2015.1043144>

- Wowiling, G.J., Pantow, J., Waleleng, G. (2015). Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Sebagai Bentuk Sosialisasi Program Keluarga Berencana (KB) di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Manado. *Journal Acta Diurna* 4(1)
- Wright, R. L., Fawson, P. R., Frost, C. J., & Turok, D. K. (2017). U.S. Men's Perceptions and Experiences of Emergency Contraceptives. *American Journal of Men's Health*, 469–478. <https://doi.org/10.1177/1557988315595857>
- Yore, J., Dasgupta, A., Ghule, M., Battala, M., Nair, S., Silverman, J., Saggurti, N., Balaiah, D., & Raj, A. (2016). CHARM, a gender equity and family planning intervention for men and couples in rural India: protocol for the cluster randomized controlled trial evaluation. *Reproductive health*, 13, 14. <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0122-3>
- Yue, K., O'Donnell, C., & Sparks, P. L. (2010). The effect of spousal communication on contraceptive use in Central Terai, Nepal. *Patient education and counseling*, 81(3), 402–408. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.07.018>